

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji resiliensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kesulitan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD IT Al Afa Kota Bengkulu. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, diperoleh tiga kesimpulan utama yang merespons rumusan masalah penelitian.

1. Bentuk Resiliensi Guru PAI

Resiliensi guru PAI termanifestasi dalam lima dimensi yang saling berkaitan, membentuk profil multidimensional yang disebut Resiliensi Transformatif-Spiritual (RTS). Pertama, regulasi emosi: guru secara konsisten mempertahankan ketenangan dan mengelola respons emosional secara proporsional, sehingga berdampak positif terhadap iklim kelas. Kedua, optimisme terhadap potensi siswa ABK, yang diwujudkan melalui apresiasi verbal, penetapan tujuan individual, dan keyakinan bahwa setiap kemajuan kecil memiliki makna besar. Ketiga, adaptasi proaktif, yaitu kemampuan memodifikasi metode, media, dan pendekatan secara fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Keempat, komitmen profesional berbasis nilai spiritual, di mana mengajar siswa ABK dimaknai sebagai ibadah sehingga tantangan dipahami sebagai ujian bermuatan hikmah. Kelima, pemanfaatan jaringan dukungan sosial secara aktif melalui kolaborasi dengan GPK, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Profil resiliensi ini memiliki karakteristik unik dibandingkan teori resiliensi konvensional, yakni adanya dimensi spiritual-Islami yang tidak terpisah dari dimensi psikologis dan profesional, melainkan terintegrasi secara organis sebagai fondasi utama ketahanan guru PAI.

2. Strategi Mempertahankan Ketahanan Profesional dan Emosional

Guru PAI menerapkan lima strategi terintegrasi dalam mempertahankan ketahanan profesional dan emosionalnya. Pertama, scaffolding bertahap berbasis ZPD Vygotsky, yakni pemberian bantuan terukur hingga siswa mencapai kemandirian belajar, yang sekaligus membantu guru mengenali kemajuan kecil siswa secara eksplisit. Kedua, diferensiasi pembelajaran yang mencakup modifikasi konten, proses, dan produk untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa secara proaktif. Ketiga, manajemen kelas inklusif melalui penataan lingkungan fisik yang meminimalkan distraksi, rutinitas yang konsisten, dan sistem penguatan positif yang berkelanjutan. Keempat, pengelolaan stres holistik yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual, meliputi refleksi pasca-mengajar, pembaruan niat mengajar, dan keseimbangan antara kehidupan profesional dan spiritual-keluarga. Kelima, komunikasi adaptif berbasis kemitraan dengan orang tua yang bersifat proaktif, terbuka, dan empatik.

Kelima strategi tersebut tidak berfungsi secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan dipengaruhi oleh kualitas fondasi spiritual serta ekosistem dukungan institusional yang melingkupi guru PAI.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Guru PAI

Penelitian mengidentifikasi dua kelompok faktor yang secara simultan memengaruhi kualitas resiliensi guru PAI. Faktor pendukung utama meliputi: (a) motivasi spiritual berbasis nilai Islam (sabar, ikhlas, tawakal) sebagai sumber energi psikologis yang paling dominan; (b) dukungan kepala sekolah yang suportif dan kebijakan institusional yang kondusif; (c) kolaborasi efektif dengan Guru Pendamping Khusus (GPK); (d) akumulasi pengalaman mengajar; dan (e) partisipasi dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (a) beban kerja dan tuntutan administratif yang tinggi; (b) keterbatasan pemahaman awal terhadap karakteristik spesifik setiap jenis ABK; (c) keterbatasan sarana pembelajaran adaptif; (d) ekspektasi tidak realistis dari sebagian orang tua; dan (e) dinamika perilaku ABK yang sulit diprediksi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan resiliensi guru PAI harus bersifat komprehensif dan multitingkat, mencakup kapasitas individual sekaligus perbaikan ekosistem institusional.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan lima kontribusi signifikan. Pertama, memperluas konsep resiliensi guru dalam literatur pendidikan dengan memasukkan dimensi spiritual-Islami sebagai komponen inti yang setara dengan dimensi psikologis dan pedagogis,

menantang dominasi teori resiliensi berbasis psikologi Barat. Kedua, menghasilkan Model Resiliensi Transformatif-Spiritual Guru PAI (RTSGP) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan fondasi spiritual-teologis, kapasitas psikologis-profesional, ekosistem dukungan sosial-institusional, dan praktik transformatif secara dinamis. Ketiga, memperluas aplikasi teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky ke domain pembelajaran PAI di kelas inklusif, memberikan basis empiris bagi pengembangan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan agama. Keempat, berkontribusi pada kajian pendidikan inklusif dalam perspektif Islam –bidang yang masih terbatas dalam literatur ilmiah Indonesia dengan menggabungkan perspektif psikologi pendidikan, teori inklusif, dan nilai pedagogis Islam. Kelima, memperkenalkan konsep resiliensi transformatif (*bounce forward*) sebagai pembeda dari resiliensi adaptif (*bounce back*): guru resilien tidak sekadar bertahan dari tekanan, tetapi justru tumbuh secara personal dan profesional melalui proses menghadapi tantangan.

2. Implikasi Praktis

Bagi guru PAI, Model RTSGP dapat dijadikan kerangka evaluasi diri untuk mengidentifikasi dimensi resiliensi yang perlu diperkuat. Secara konkret, guru PAI disarankan untuk: memperkuat fondasi spiritual melalui pembaruan niat mengajar; mengembangkan refleksi profesional terstruktur; membangun jaringan dukungan dengan GPK, rekan sejawat,

dan orang tua; serta berinvestasi pada pengembangan kompetensi inklusif secara berkelanjutan.

Bagi manajemen sekolah, penelitian ini memberikan panduan kebijakan berbasis bukti, meliputi: pengurangan beban administratif yang tidak esensial bagi guru kelas inklusif; penjadwalan waktu kolaborasi terlindungi antara guru PAI dan GPK; program apresiasi yang konsisten; fasilitasi pelatihan inklusif; dan program parenting education untuk mengelola ekspektasi orang tua.

Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), temuan ini mengimplikasikan perlunya revisi kurikulum yang mengintegrasikan secara eksplisit dimensi spiritualitas, ketahanan emosional, dan keterampilan penanganan ABK sebagai kompetensi inti guru PAI, terutama dalam program PPG.

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan argumen untuk: memastikan ketersediaan GPK di setiap sekolah inklusif; mengalokasikan anggaran sarana pembelajaran adaptif secara memadai; mengembangkan program pengembangan profesional guru inklusif berbasis kebutuhan lapangan; serta menyediakan layanan dukungan psikologis yang dapat diakses secara berkala oleh guru di lingkungan inklusif.

C. Saran

1. Saran bagi Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk: (a) mengembangkan praktik spiritual harian yang terintegrasi dengan rutinitas profesional, seperti pembaruan niat mengajar dan refleksi syukur pascapembelajaran; (b) membangun komunitas belajar profesional (Professional Learning Communities/PLCs) bersama sesama guru PAI di sekolah inklusif secara luring maupun daring; (c) mendokumentasikan praktik terbaik pembelajaran inklusif sebagai kontribusi bagi komunitas pendidik yang lebih luas; (d) menjalin komunikasi yang empatik dan proaktif dengan orang tua siswa ABK untuk membangun kemitraan yang produktif; dan (e) tidak ragu mencari bantuan profesional berupa konseling psikologis atau supervisi akademis ketika mengalami tanda-tanda kelelahan emosional (burnout).

2. Saran bagi Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk: (a) mengembangkan kebijakan workload yang berimbang bagi guru kelas inklusif dengan mengurangi tugas administratif yang tidak langsung berkaitan dengan pembelajaran; (b) menjadwalkan dan melindungi waktu kolaborasi reguler antara guru PAI, GPK, dan guru kelas; (c) mengembangkan sistem monitoring kesejahteraan guru (teacher wellbeing monitoring) untuk identifikasi dini tanda-tanda kelelahan atau penurunan motivasi; (d) memfasilitasi program parenting education yang membantu orang tua memahami kondisi anak

dan mengembangkan ekspektasi realistis; serta (e) membangun budaya apresiasi yang autentik terhadap dedikasi dan inovasi guru inklusif.

3. Saran bagi Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah

Dinas pendidikan dan pemerintah daerah disarankan untuk: (a) menyusun program pelatihan guru PAI inklusif yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup keterampilan pedagogis, kapasitas psikologis, dan penguatan spiritual-karakter secara terpadu; (b) memastikan pemerataan ketersediaan GPK yang terlatih di seluruh sekolah inklusif; (c) mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengembangan sarana pembelajaran adaptif, ruang terapi, dan teknologi assistive; serta (d) mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif berbasis data yang komprehensif.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka sejumlah arah penelitian lanjutan yang relevan: (a) penelitian longitudinal untuk melacak perkembangan resiliensi guru PAI dalam rentang dua hingga lima tahun; (b) penelitian komparatif yang melibatkan guru PAI dari berbagai sekolah inklusif dengan karakteristik geografis, kepemimpinan, dan dukungan institusional yang berbeda; (c) penelitian yang mengkaji perspektif siswa ABK secara langsung sebagai penerima layanan pendidikan; (d) pengembangan dan validasi instrumen pengukuran resiliensi guru PAI yang mencakup dimensi spiritual Islam secara eksplisit; (e) penelitian tindakan (action research) untuk mengembangkan dan mengevaluasi program penguatan

resiliensi berbasis Model RTS GP; serta (f) kajian komparatif antara resiliensi guru PAI dan guru mata pelajaran umum untuk mengukur kontribusi unik dimensi spiritual-keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ainscow, M. (2015). *Developing inclusive education systems*. Routledge.
- Alwisol. (2021). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, S. (2023). Pengelolaan emosi guru dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 7(2).
- Azwar, S. (2020). *Psikologi inteligensi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Beltman, S., Mansfield, C. F., & Price, A. (2011). Thriving not just surviving: A review of research on teacher resilience. *Educational Research Review*, 6(3), 185–207. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.09.001>
- Collie, R. J. (2021). Teacher resilience and work engagement. *Educational Psychology Review*.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Day, C., & Gu, Q. (2014). *Resilient teachers, resilient schools*. Routledge.
- Desmita. (2020). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2021). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B. (2021). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2020). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Faradina, N. S., & Rosdiana, A. M. (2022). Dinamika dan faktor resiliensi mengajar pada guru sekolah inklusi. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Fitriana. (2023). *Implementasi pendidikan inklusif dan kompetensi guru* [Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping your inner strength: How to find the resilience to deal with anything*. New Harbinger Publications.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2020). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hidayat. (2021). *Strategi pembelajaran PAI pada sekolah inklusi* [Tesis, UIN Raden Fatah Palembang].
- Kemendikbudristek. (2024). *Statistik pendidikan khusus*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kim, L. E., & Burić, I. (2020). Teacher self-efficacy and resilience: Relationships with stress and burnout. *Teaching and Teacher Education*, 93.
- Kunandar. (2020). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Lestari. (2025). *Resiliensi guru sekolah inklusi di Kota Bengkulu* [Disertasi, Universitas Bengkulu].
- Lestari, D., & Rahmanita, U. (2025). Resilience of inclusive school teachers in Kota Bengkulu. *KnE Social Sciences*.
- Mansfield, C. F., Beltman, S., & Price, A. (2020). Educator resilience research review. *Teaching and Teacher Education*.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2020). *The inclusive classroom: Strategies for effective differentiated instruction*. Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Pajares, F. (2002). Overview of social cognitive theory and self-efficacy. *Theory Into Practice*, 41(2).
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (2009).
- Rahmanita. (2025). *Regulasi emosi dan adaptasi guru dalam pendidikan inklusif* [Tesis, Universitas Negeri Padang].
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor*. Broadway Books.
- Rosdiana. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi guru inklusi* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga].
- Sagala, S. (2021). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Alfabeta.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12–21. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2011.01200.x>
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunardi, & Sunaryo. (2021). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Suryani. (2024). *Pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama* [Tesis, IAIN Curup].
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran*. Erlangga.
- Tait, M. (2008). Resilience as a contributor to novice teacher success, commitment, and retention. *Teacher Education Quarterly*, 35(4).
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO Publishing.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.

Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson Education.

Xie, F., & Yang, Y. (2023). Teacher resilience and professional sustainability. *Frontiers in Psychology*, 14.

Yin, R. K. (2018). *Studi kasus: Desain dan metode*. Rajawali Pers.

Yusuf, S. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

